BAB II

BIOGRAFI K.H. MOH TOLCHAH MANSOER

A. Latar Belakang Keluarga Moh Tolchah Mansoer.

Tolchah Mansoer dilahirkan pada tanggal 10 September 1930 di kota Malang Jawa Timur.[1] Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Mansoer, seorang rantau dari Madura, tepatnya berasal dari daerah Blegah, Bangkalan. Mansoer merantau ke Malang untuk berdagang, dia bedagang tikar, keranjang dan berbagai peralatan lain yang terbuat dari bambu. Ibunya bernama Siti Nur Khatidjah, seorang putri dari saudagar kaya di Madura, beliau juga berasal dari daerah Blegah, Madura.

Pertemuan keduanya terjadi di Pasar Besar Malang. Mansoer yang sudah lebih awal berjualan disitu, berkenalan dengan Khatidjah yang saat itu sudah menjanda. Khatidja pertama kali menikah dengan Jalaluddin Krama Asmara, salah seorang keluarga kerajaan di Bangkalan Madura. Dari pernikahan tersebut lahir seorang anak yang bernama Raden Isman, yang nanti akan dikenal dengan nama Usman Mansoer. Usman lahir di Madura pada tahun 1924. Namun tak lama setelah kelahiran anaknya tersebut, Jalaluddin dan Khatidjah bercerai. Setelah bercerai, Khatidja memutuskan untuk merantau ke Jawa bersama bayinya.

[1]Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua orang tersebut memiliki kesamaan nasib, mereka sama-sama berasal dari Blega , Bangkalan, Madura. Merasa memiliki nasib yang sama diperantauan, timbul rasa simpati satu sama lain. Dari pertemuan tersebut, mereka akhirnya menikah pada tahun 1927. Setelah menikah mereka bertempat tinggal di kampung kidul pasar. Tempat ini dipilih dengan alasan supaya akses menjadi lebih dekat karena notabene Mansoer adalah seorang pedagang. Dari pernikahan tersebut, Mansoer dan Nur Khatidjah memiliki 3 orang anak. Mereka adalah Ahmad yang meninggal saat masih bayi, Tolchah, dan Mardhiyah yang lahir beberapa tahun setelah Tolchah.[2]

Tolchah kecil adalah seorang bocah yang suka membaca buku, dikarenakan lingkungan tempat ia tinggal adalah kawasan yang padat penduduk, dan batas antara rumah satu dengan yang lain hanyalah lorong-lorong kecil. Tidak ada lapangan yang bisa digunakan untuk berkumpul dan bermain bersama teman sebayanya. Dengan kondisi yang seperti itu, akhirnya Tolchah lebih sering menghabiskan waktunya dirumah untuk sekedar membaca tumpukan-tumpukan buku milik kakak nya yang memang saat itu sudah bersekolah lebih dahulu.

Saat mulai beranjak dewasa, dengan berbekal izin kedua orang tuanya, Tolchah memilih untuk meninggalkan kota kelahirannya Malang dan memutuskan merantau ke Yogyakarta dengan tujuan menuntut ilmu, ia berangkat pada tahun 1951. Sesampainya di Yogyakarta, ia memilih untuk

[2]Caswiyono Rusydie Cakrawangsa et al, *KH. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU Yang Terlupakan* (Yogyakartra: Pustaka Pesantren, 2009), 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap di jantung kota tepatnya di selatan perempatan Tugu Jogja. Disanalah Tolchah menghabiskan masa mudanya. Selain fokus terhadap pendidikan, Tolchah juga senang berorganisasi, di Jogja beliau aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan juga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), bahkan ia juga adalah salah satu perintis berdirinya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, organisasi pelajar NU tersebut didirikan oleh Tolchah bersama teman-temannya. Tolchah juga sempat menjadi ketua umum IPNU hingga tiga periode. Bersama IPNU, intelektualisme Tolchah semakin terbentuk. Ia dikenal sebagai pemuda yang memiliki Idealisme tinggi, meskipun dikenal sebagai orang yang tekun, tapi ia juga pandai bergaul dengan siapa saja, humoris dan menyenangkan.[3]

Masa muda yang terus difokuskan untuk mencari ilmu dan sibuk berorganisasi, membuat Tolchah tak sempat untuk memikirkan apa yang biasanya dipikirkan oleh anak muda pada seusianya, urusan asmara misalnya. Oleh karena itu, teman-temannya seringkali menggodanya dan menjodoh-jodohkannya dengan Umroh Mahfudzoh, cucu dari K.H. Abdul Wahab Chasbullah, Kiai agung yang tersohor akan peranannya dalam mendirikan Nahdlatul Ulama. Pada saat itu Umroh Mahfudzoh juga terkenal sebagai perintis berdirinya organisasi pelajar putri NU. Tolchah dan Umroh bertemu pertama kali di forum Konferensi Segi Lima di Solo pada tahun 1954.[4] Pada

[3]Subhan, *Antologi NU*, 288.
[4]Konferensi Segi Lima ialah pertemuan yang dihadiri oleh lima daerah yaitu Jombang, Kediri, Semarang, Solo dan Jogja. Konferensi Segi Lima ini mengambil keputusan untuk menunjuk Tolchah Mansoer sebagai Ketua Umum IPNU. Arsip Museum NU, *IPNU dari Muktamar ke Muktamar* (Cirebon: Panitia Mu'tamar ke III & POR I IPNU, 1958), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu pelajar putri bermaksud akan bergabung, namun Tolchah menolak. Dalam pandangan Tolchah, kalau Muslimat dan Fatayat saja bisa berdiri sendiri, mengapa pelajar putri NU tidak bisa mendirikan organisasi sendiri. Perdebatan pendapat ini menjadi awal pertautan keduanya. Sejak saat itu teman-temannya memberi semangat, namun Tolchah sedikit minder karena ia anak orang biasa, sedangkan Umroh adalah anak seorang Menteri Agama dan tokoh NU. Karena sering mendapat ledekan dari teman-temannya, Akhirnya Tolchah memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaanya terhadap Umroh.

Pada tanggal 5 Desember 1957 Tolchah dan Umroh akhirnya menikah, pernikahan mereka dilaksanakan di Jombang. Meskipun awalnya K.H Wahib Wahab, ayah Umroh, tidak menyetujui hubungan tersebut. Dikarenakan pada saat itu, pandangan banyak orang menganggap bahwa orang Madura itu keras. Namun Umroh terlanjur jatuh hati terhadap Tolchah. Dalam pandangannya, meskipun Tolchah hitam tapi hitam manis, umroh memilih Tolchah juga karena ia punya karakter yang tegas. keputusan tersebut juga didukung kuat oleh sang kakek, K.H Abdul Wahab Chasbullah dan juga neneknya, Nyai Wahib. [5]

Dari pernikahan tersebut, Tolchah dan Umroh memiliki 7 orang anak. Tolchah sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya dan selalu memberi semangat kepada mereka. Tolchah seringkali mengumpulkan anak-anaknya setelah pulang dari sekolah. Saat itu ia akan meminta kepada anak-

[5]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya untuk menjelaskan kembali pelajaran yang didapat waktu di sekolah. Di saat-saat seperti ini pula, putra-putrinya sering menyampaikan keluh kesahnya kepada sang ayah. Tolchah memiliki pendirian untuk membebaskan anak-anaknya dalam memilih pendidikan yang mereka inginkan dan tidak mengharuskan anaknya belajar di pesantren. Bukan karena tidak memercayai pengajaran di pesantren, namun karena ia ingin lebih dekat dan mengerti perkembangan putra-putrinya. Pada akhirnya anak-anaknya lebih memilih untuk menempuh jalur pendidikan umum, namun tetap belajar agama. Pelajaran agama tersebut rutin disampaikan Tolchah pada setiap ba'da maghrib.

Karena pendirian tersebut, anak-anaknya memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda. Anak pertama, Fajrul Falaakh, mendapatkan gelar sarjana Hukum dari Universitas Gajah Mada, gelar MA di University of London, dan gelar MSc dari London School of Econimics and Political Science. Zuhrufussurur memperoleh gelar sarjana Elektro dari IKIP Yogyakarta. Nisrinun Ni'mah menyelesaikan Sarjana Pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga. Zunatul Mafruhah memperoleh gelar sarjana hukum di Universitas Islam Indonesia. Safrotul Machrusah menyelesaikan Sarjananya di IAIN Yogyakarta dan gelar Masternya diperoleh dari Australian National University di Australia. Choirotun Chisan memperoleh gelar sarjana Hukum dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mendapat master di Universitas Sanata Darma di Yogyakarta. Romahurmuziy memperoleh gelar sarjana teknik dari Institut Teknologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandung dan gelar master dari Teknik Industri dari perguruan tinggi yang sama.[6]

Keluarga Tolchah adalah keluarga yang sangat peduli terhadap pendidikan, bukan hanya peduli terhadap pendidikan di dalam keluarganya, namun juga pendidikan di masyararakat. Hal itu terbukti ketika Umroh mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) dan sampai sekarang sekolah tersebut masih ada. Bukti lainnya adalah ketika Tolchah merintis pendirian Pondok Pesantren As-Sunni Darussalam pada tahun 1984, saat itu ia menerima tanah wakaf dari Hj. Rodhiah seluas 1000 m2 di daerah Tempelsari Maguwoharjo Sleman. Diatas tanah itu awalnya dibangun sebuah masjid yang sekarang dikenal sebagai Masjid Sunan Ampel, sampai tahun 1993, tempat tersebut dikembangkan oleh Kiai Abbas, tokoh masyarakat di daerah tersebut, sebagai Pesantren Sunan Ampel. Namun, pada perkembangan selanjutnya, Pesantren tersebut dijadikan Pesantren As-Sunni Darussalam, atas saran Umroh dan anak-anaknya. Pihak kelurga juga mendapatkan tanah wakaf lagi di daerah setempat seluas 245 m2. Tanah tersebut selanjutnya dijadikan gedung Madrasah Diniyah As-Sunni Darussalam. Selain itu, Umroh menambah lagi luas tanah wakaf tersebut dengan membeli tanah seluas 1800 m2. Akhirnya pada tahun 1999 gedung pesantren tersebut mulai dibangun. Saat ini pesantren As-Sunni Darussalam sudah berdiri megah dan ditempati oleh santri-santri yang merupakan mahasiswa di berbagai kampus di Yogyakarta.[7]

[6]Ibid., 28.
[7]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat menyelesaikan disertasinya, kesehatan Tolchah sudah sering menurun. Hampir kesehariannya digunakan untuk membaca dan menulis disertasi dan kondisi tubuh Tolchah yang paling parah terjadi saat ia melakukan ujian disertasi tersebut. Saat ujian, ia dikawal oleh beberapa tim dokter untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Meskipun dalam keadaan capek dan sakit-sakitan, Tolchah tetap bersemangat menjalani ujian. Dikarenakan saat itu, sang ibunda, Siti Nur Khatidjah datang dari Malang untuk menyaksikan putranya meraih gelar doktor. Ujian tersebut dilaksanakan pada 17 Desember 1969.

Pada puncak keemasan karir intelektual ini, K.H. Moh. Tolchah Mansoer dipanggil ke rahmatulloh, setelah sempat dirawat di RS. Dr. Sardjito Yogyakarta. Ia akhirnya meninggal dikarenakan penyakit jantung yang dibawanya sejak lahir. Bertepatan dengan tanggal 20 Oktober 1986, Tolchah menghadap sang Khaliq.[8] Tokoh yang mempunyai kehidupan sederhana ini meninggalkan keluarga, murid, organisasi dan puluhan karyanya akan selalu dikenang sepanjang zaman. Malam itu juga, KH. Ali Ma'sum (Rais Syuriah PBNU 1989-1994) bermusyawarah dengan pihak keluarga tentang tempat pemakaman Almarhum K.H. Moh. Tolchah Manoser. Akhirnya, setelah mendapat saran dari KH. Ali Ma'sum, jenazahnya dimakamkan di makam keluarga Pesantren Krapyak. Pagi harinya, ribuan pelayat mengantar dari rumahnya yang berada di Colombo no. 21. Jenazah K.H. Moh. Tolchah Mansoer di sholatkan di masjid kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

[8]Mastuqi HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka,200), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan panjang Tolchah telah berakhir. Bukan hanya keluarga, namun sahabat serta santri-santri beliau juga merasa kehilangan sosok pentingnya. Akan tetapi, sejarah tentangnya tidak akan terlupakan, karakter, idealisme, dan cita-citanya akan terus berkibar. ia adalah cahaya yang masih terus menerangi hingga saat ini.

B. Latar Belakang Pendidikan Moh. Tolchah Mansoer.

Pendidikan pertama KH. Tolchah Mansur di peroleh di Sekolah Rakyat Nahdlatul Ulama Malang pada tahun 1937.[9] Madrasah tersebut didirikan oleh KH. Nahrawi Thahir (Ketua Umum PBNU periode 1944-1951). Madrasah tersebut mendatangkan guru-guru yang mumpuni dan terpilih dari berbagai daerah, salah satu guru yang mempunyai pengaruh besar bagi Tolchah ialah K.H. Muhammad Syukri Ghazali (Ketua Umum MUI periode 1981-1984). Kebetulan rumah Tolchah tidak jauh dari madrasah dan rumah K.H. Muhammad Syukri Ghazali. Selesai sekolah ia langsung mengaji. Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut cukup beragam, bukan hanya pelajaran agama seperti nahwu dan fiqih, tetapi juga pelajaran umum seperti ilmu hitung dan juga bahasa Belanda. Pengetahuan tentang bahasa Belanda tersebut yang nantinya menjadi bekal bagi Tolchah untuk mempelajari hukum tata negara.[10]

[9]Subhan, *Antologi NU*, 288.
[10]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah lulus dari sekolah rakyat, Tolchah meneruskan pendidikannya di SMP Islam hingga lulus pada tahun 1947.[11] Pada saat itu, proses menuntut ilmunya sempat terhenti ketika terjadi Agresi Militer Belanda, pelajar usia 17 tahun ini menjadi sekretaris Sabilillah sehingga ia harus meninggalkan sekolahnya. Ia akhirnya mengungsi bersama warga sekitar ke Malang Selatan yang relatif aman dari serbuan tentara Belanda. Baru setelah perang kemerdekaan usai, ia meneruskan sekolah di Taman Madya Malang sampai lulus tahun 1951.

Bukan hanya itu Tolchah juga mengaji posonan (bulan Ramadhan) ke beberapa pondok pesantren. Diantaranya, di Pondok Pesantren Tebuireng dan Pondok Pesantren Al-Hidayah, Soditan Lasem. dibawah asuhan K.H. Ma'shum. Karena ia memang santri yang cerdas dan otodidak, maka wajarlah bila kelak Tolchah Mansoer akhirnya menjadi seorang ulama besar

Setelah lulus Taman Dewasa, dengan berbekal Iijazah dan dorongan semangat dari ibunya, Tolchah berangkat ke Yogyakarta, sang ibu juga meyakinkan Tolchah, bahwa beliau bisa membiayainya selama kuliah di yogyakarta. Di Yogyakarta, Tolchah kembali menuntut ilmu di bidang umum dengan masuk Fakultas Hukum Ekonomi Sosial dan Politik (HESP), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Kuliahnya tidak berjalan lancar, karena ia memang aktivis organisasi. Pada tahun 1953, Tolchah berhenti kuliah untuk sementara waktu. Hari-hari beliau habiskan untuk fokus terhadap kegiatan organisasinya. Apalagi saat-saat tersebut Tolchah dan juga sahabat-

[11]Subhan, *Antologi NU*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabatnya sudah mulai merintis awal berdirinya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Selain itu, pada tahun tersebut ia juga ikut menyiapkan NU memasuki medan politik pada pemilu 1955. Namun pada tahun 1959 Tolchah kembali ke bangku kuliah. Semangatnya untuk belajar tidak pernah surut, walaupun telah menikah ia tetap kembali ke bangku kuliah untuk menyelesaikan studinya, hingga kemudian ia mampu menyelesaikan jenjang sarjana dan menjadi Sarjana Hukum pada tahun 1964.[12]

Meskipun waktu yang diperlukan oleh Tolchah untuk menempuh sarjana hukum memakan waktu 13 tahun. Namun, berkat kegemarannya membaca beliau mampu menyelesaikan gelar Doktor Ilmu Hukum (Jurusan Hukum Tata Negara) dalam waktu relatif singkat. Yakni dalam waktu hanya lima tahun. Dengan Promotor Prof. Abdul Gaffar Pringgodigdo, S.H, akhirnya Moh. Tolchah Mansoer berhasil meraih gelar Doktor Ilmu Hukum Universitas Gajah Mada dengan judul disertasi “Pembahasan Beberapa Aspek Tentang Kekuasaan-kekuasaan Eksekutif dan Legislatif Negara Indonesia (17 Desember 1969)”. Disertasi ini kemudian diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Radya Indria, Yogyakarta(1970).

C. Karier dan karya K.H. Moh. Tolchah Mansoer.

Dalam kehidupan organisasi, awal karir K.H. Moh. Tolchah Mansoer dimulai sejak usia remaja, terutama dikalangan NU. Ketika masih duduk dibangku Tsanawiyah, Ia pernah menjadi Sekretaris Ikatan Murid Nahdlatul Oelama (IMNO) kota Malang pada 1945. Pada saat itu Ikatan Pelajar

[12]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama (IPNU) belum lahir, baru pada sembilan tahun kemudian Tolchah menjadi salah satu penggagas berdirinya IPNU. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Organisasi Putra Indonesia, salah satu organisasi yang mengadakan perlawanan terhadap Jepang pada ahun 1945-1948. Di masa yang sama, ia juga menjabat sebagai sekretaris Barisan Sabilillah untuk daerah pertempuran Malang Selatan.[13] Selain berkarir dalam bidang organisasi, Tolchah juga mendedikasikan dirinya untuk dunia pendidikan dengan menjadi guru di Sekolah Rakyat NU dan Sekolah Menengah Agama Islam di Malang sejak 1948.

Karier organasisi berikutnya yang diperoleh oleh Tolchah adalah saat beliau berpindah ke Yogyakarta pada tahun 1950. Saat itu Ia pernah menjabat sebagai menjadi wakil Departemen Penerangan Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PB PII), selanjutnya pada 1952, Tolchah dipercaya menjadi Ketua I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) wilayah Yogyakarta.[14]

Sesuai dengan aktivitasnya dalam organisasi, maka KH. Tholhah Mansur pernah beberapa kali memegang jabatan dalam pemerintahan terutama di Daerah IstimewaYogyakarta. Ia pernah terpilih menjadi anggota DPR mewakili NU (1958) dan tahun itu juga ia diangkat sebagai anggota Dewan Pemerintah Daerah (DPD), kemudain badan ini diubah namanya menjadi BPH (Badan Pemerintah Harian) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta(1958). BPH Merupakan lembaga eksekutif di daerah yang

[13]El-Saha, *Intelektulisme Pesantren*, 107
[14]Subhan, *Antologi NU*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas membantu kepala daerah. Pada saat menjabat sebagai BPH ini, ia juga aktif melaksanakan kegiatan sosial, serta tentunya menyelesaikan program doktoralnya.

Saat menjabat sebagai BPH, beberapa fasilitas didapatkan oleh Tolchah, diantaranya adalah mobil dan rumah dinas yang terletak di Compleks Colombo No. 21. Namun, mobil dinasnya hanya digunakan saat akan berangkat kerja, sementara untuk berangkat kuliahnya di UGM ia lebih memilih berjalan kaki atau mengendarai sepeda dan meninggalkan mobilnya dirumah. Pada masa akhir jabatannya, mobil dinasnya dikembalikan kepada negara. Sementara itu, Tolchah memutuskan untuk membeli rumah dinasnya tersebut dengan cara mencicil. Akhirnya setelah tidak lagi menjabat sebagai BPH, Rumah tersebut sudah menjadi hak milik pribadi.[15]

Perjuangan K.H. Moh. Tolchah Mansoer selanjutnya adalah sebagai ketua Pengurus Wilayah Partai NU Daerah Iistimewa Yogyakarta. Setelah terjadi fusi empat partai islam (NU, Parmusi, PSII dan Perti) menjadi Partai Persatuan Pembangunan, ia lebih banyak berperan aktif di Jamiyah Nahdlatul Ulama, disamping sebagai guru besar di beberapa perguruan tinggi dan mubaligh. Sebagai gantinya, Umroh Mahfudloh, tampil sebagai aktivis PPP, bahkan sampai menjadi ketua DPW PPP Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa kali menjadi anggota DPRD I Yogyakarta dan DPD/MPR RI. Tolchah Mansoer, adalah salah seorang tokoh yang ikut membidani kembalinya ke Khittah 1926, dalam Muktamar NU ke 27 di Pondok

[15]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukerejo, Asembagus Situbondo, yang diasuh oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin. Dalam Muktamar tersebut, dia terpilih sebagai salah seorang Rois Syuriah PBNU dibawah pimpinan Rois Aam K.H. Ahmad Shiddiq dan Wakil Rois Aam K. H. Rodli Sholeh.

Profesi Utama K.H. Moh. Tolchah Mansoer adalah sebagai pendidik sekaligus juru dakwah dan penulis. Sewaktu masih kuliah tingkat doktoral, ia menjadi asisten dosen di IAIN Sunan Kalijaga (Sekarang UIN Sunan Kalijaga). Setelah lulus Tolchah masih tetap mengajar di IAIN, kemudian juga di beberapa perguruan tinggi lainnya seperti IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), Akademi Militer di Magelang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Akademi Administrasi Negara, Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Universitas Nahdlatul Ulama Solo dan lain-lain.[16] Guru Besar Hukum ini pernah memegang jabatan di beberapa perguruan tinggi , diantaranya Pembantu Rektor IAIN Sunan Kalijaga, kemudian Dekan Fakultas Ushuluddin, Direktur Akademi Administrasi Niaga Negeri di Yogyakarta (1965-1967), Rektor Universitas Hasyim Asy'ari (1970-1983) merangkap Rektor Institut Agama Islam Imam Puro, Purworejo (1975-1983) dan Dekan Fakultas Hukum Islam UNU (Universitas Nahdlatul Ulama) Surakarta. Dan juga pernah menjadi anggota badan Wakaf IAIN Sunan Kalijaga dan Badan Penyantun Taman Siswa Yogyakarta.

Disamping menjadi akademisi, Tolchah juga adalah seorang kiai, meskipun beliau bukan keturunan kiai. Kemampuan Tolchah dalam menguasi

[16]Subhan, *Antologi NU*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama secara mendalam inilah yang membuat Moh. Tolchah Mansoer dijuluki sebagai kiai. Kharisma keilmuannya terus bersinar menemani perjalanannya hingga usia senja. Pada tahun 1970, K.H. Tolchah Mansoer mulai menekuni dunia dakwah, awalnya hal ini mulai dipirkan beliau setelah mendapat masukan dari teman-temannya yang juga termasuk dosen-dosen muda di IAIN Sunan Kalijaga, K.H. Tolchah dimintai untuk mengajarkan kitab-kitab salaf klasik, setelah dipikirkan akhirnya ia menyetujui usulan tersebut, dan di garasi rumahnya yang berada di Komplek Colombo itu dibuatkan pengajian kitab kuning yang dipimpin olehnya secara langsung, di garasi mobil yang tidak terlalu luas tersebut pengajian dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at setelah Shubuh untuk dosen IAIN Sunan Ampel, dan setelah Ashar untuk mahasiswa-mahasiswanya.[17]

Selain itu, ia juga sering mengadakan pengajian dikampung-kampung diberbagai daerah. Sebagimana seorang kiai pada umumnya, K.H. Tolchah juga serring mendapatkan undangan dari para jama'ah untuk memberikan ceramah di berbagai tempat, meski diundang di daerah yang jauh sekalipun, seperti di Jepara, Lasem, Rembang, Magelang, Cilacap ia akan tetap hadir, karena ia sangat mencintai jama'ahnya. Meskipun dalam keadaan lelah dan sering sakit, kegiatan dakwahnya tidak pernah kendor.

Dalam setiap pengajiannya, K.H. Tolchah tetap membawa kitab ke mimbar sebagai refrensinya. Hal itu dilakukan karena dirinya tidak ingin asal berbicara, agar apa yang disampaikannya sesuai dengan rujukan. Meski

[17]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tolchah merupakan seorang intelektual, beliau tetap menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua orang, dikarenakan jama'ah yang dihadapinya adalah masyarakat biasa. Ia dikenal luwes dalam menyampaikan ceramahnya, meskipun membawakan tema-tema yang serius, ia membawakannya dengan rasa humor yang tinggi, akan tetapi humor yang tidak melunturkan kesan ilmiah.

Meskipun masa tua K.H. Moh Tolchah Mansoer dihabiskan dengan berceramah keliling daerah, namun identitas sebagai intelektual dan akademisi tetap tidak hilang. Dari sisi pemikiran, Tolchah adalah akademisi yang cerdas, kritis dan konsisten. Pemikirannya tentang ketatanegaraan Indonesia dikenal sebagai pemikiran yang sangat progresif. Pemikirannya yang tersebar dalam berbagai buku dan artikel mengupas beragam tema, mulai dari hukum, negara, pemerintahan, demokrasi, konstitusi negara, hingga hak asasi manusia. Selain itu, ia juga menulis tentang berbagai persoalan sosial, keagamaan dan pendidikan.

Dalam satu tulisan Tolchah yang berjudul *Peranan Umat Islam Dalam Proses Pelaksanaan Pemurnian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, K.H. Tolchah memberikan landasan yang kuat bagi demokrasi berdasarkan ajaran Islam mengenai musyawarah berdasarkan surat Asy-Syurah ayat 38 yang dengan jelas memerintahkan musyawarah dalam menjalankan urusan umat manusia. Pelaksanaan perintah-perintah tersebut dapat dilihat dalam sejarah Rasulullah dan empat khalifah sesudahnya. Sejarah pada waktu itu menunjukkan bahwa musyawarah dijalankan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik sehingga umat dapat turut serta dalam menyusun dan melaksanakan penyelenggaraan negara.

Tolchah Mansoer Juga mengemukakan tiga kelebihan atau manfaat yang diberikan oleh demokrasi dalam bentuk musyawarah. *Petama,* dengan dasar musyawarah, manusia memperhalus perjuangannya dan bekerja di atas jalan ketuhanan dengan membuka pikiran dalam melaksanakan musyawarah sesama manusia. *Kedua,* melalui musyawarah, negara tidak dijalankan oleh seorang manusia atau pikiran seorang saja, tapi dilaksanakan oleh semua golongan. *Ketiga,* permusyawaratan meminimalisasi atau bahkan menhilangkan kekhilafan atau penyalahgunaan kekuasaan kekuasaan seseorang yang berkuasa.[18]

Bukan hanya dalam bidang tata negara, Tolchah juga memiliki karya dalam bidang keagamaan, salah satunya yang berjudul, *Program Umat Islam*. Dalam pembahasan buku tersebut, ia menjelaskan tentang hubungan dunia dan akhirat, yang memiliki korelasi diantara keduanya. Tolchah mengibaratkan sebagaiman sesuatu dengan cermin, apabila sesuatu itu buruk maka cerminpun akan memantulkan sesuatu yang buruk, namun apabila sesuatu itu baik maka maka bayangannyapun juga akan baik.[19] Baik dan burukpun sudah ditentukan oleh Allah dalam banyak riwayatnya, yang membahas tentang wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah. Oleh karena itu, tugas-tugas ummat Islam adalah untuk memprogramkan sesuatu yang

[18]Tolchah Mansoer, *Peranan Umat Islam Dalam Proses Pelaksanaan Pemurnian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmijah IAIN Sunan Kalijaga, 1971), 44.
[19]Tolchah Mansoer, *Program Ummat Islam* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UNNU, 1978), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik-baik, dan apabila tidak mampu untuk memprogramkan hal tersebut, tinggal mengikuti siapa yang mampu memprogramkan hal tersebut, misalnya pemerintah.

Dalam buku tersebut Tolchah juga menjelaskan bahwa program tersebut ada dua. *Pertama* adalah program yang bersangkutan dengan akhirat, yaitu tentang bagaimana ummat Islam tetap baik agamanya, berdakwah dengan baik, mengajak kepada Islam dengan cara baik, dan juga memberlakukan syariat Islam dengan baik. Yang *kedua* adalah program tentang duniawi, yang terbagi menjadi 4 hal penting, yaitu istri yang sholihah, tempat tinggal yang baik, tetangga yang baik, dan kendaraan yang baik pula. Yang kesemuanya itu berkaitan dengan pendidikan, modal dan kecakapan yang baik juga dari pribadi setiap orang yang harus diperjuangkan, dikarenakan semua hal itu tidak bia didapatkan secara instan. Semua hal tersebut juga harus diatur secara bersama, maka disinilah dibutuhkan pemerintah yang menyelenggarakan seluruhnya. Pemerintah harus stabil, dengan sistem politik yang baik, serta pertahanan yang kuat. Dan juga harus ada wakil rakyat yang dinamis dan juga inisiatif memberikan pengawasan juga konsep–konsep yang masuk akal.[20]

[20]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id